

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Budaya patriarki telah lama menjadi fondasi sosial dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia. Sistem ini menciptakan hierarki yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan, baik dalam ranah publik maupun domestik. Meskipun terjadi perkembangan signifikan dalam kesetaraan gender, pengaruh patriarki masih terasa kuat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam struktur keluarga. Fenomena ini sering kali dieksplorasi dalam berbagai media, termasuk film, yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan pandangan masyarakat. Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (NKCTHI) merupakan contoh karya sinematik yang mengangkat tema keluarga dengan dinamika gender yang kompleks. Film ini berhasil menggambarkan bagaimana nilai-nilai patriarki masih mempengaruhi peran dan hubungan antar anggota keluarga dalam masyarakat modern Indonesia. Melalui karakter-karakter yang ditampilkan, film ini menyajikan gambaran tentang bagaimana laki-laki dan perempuan berperan sesuai dengan norma-norma patriarki yang sudah mengakar, meskipun ada upaya untuk melawan atau menegosiasikan peran tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Widyastuti (2019), film sering kali digunakan sebagai media untuk merefleksikan kondisi sosial dan budaya suatu masyarakat, termasuk isu-isu terkait gender dan kekuasaan. Film tidak hanya menjadi cermin dari realitas sosial tetapi juga berperan aktif dalam memperkuat atau menantang norma-norma yang ada, termasuk patriarki. Menurut Havas, keluarga sendiri menjadi sebuah ideology yang mana didalamnya menganut unsur nilai dan norma yang memberi pedoman agar menjalankan keluarga ideal tanpa adanya ketidak tanggung jawaban dan perpecahan didalamnya (Havas, 1995). Kapitalisme dan sosialisme tidak sebagai pilihan khusus bersama dalam meningkatkan masyarakat industrial. Parsons menolak kapitalisme yang tak terkendali (England, 1993 : 122).

Kedudukan laki-laki sebagai suami dalam sebuah keluarga memiliki kuasa atas perempuan sebagai istri yang menganggap jika fungsi mereka sama dengan hak yang diterima sebagai filosofi tulang rusuk dan tidak diperkenankan melawan perintah suami. Adanya unsur subordinasi tersebut melabeli peran perempuan hanya sekadar bumbu pelengkap keluarga. Melihat kedudukan wanita dengan sebelah mata merupakan bentuk empati yang kurang tepat dan menekan sekali pada bentuk budaya patriarki sehingga dalam keterhubungan structural sosial akan menimbulkan kekerasan dalam sebuah keluarga. Keadaan dimana perempuan atau sang istri yang dinilai pasrah dan tak berdaya dengan keputusan suami membuat laki-laki semakin mendominasi. Luapan emosi oleh laki-laki sebagai suami ketika istri memiliki pendapat yang berbeda akan berdampak pada pertengkaran bahkan kekerasan dalam rumah tangga karena sang pria akan menganggap bahwa dirinya direndahkan.

Hal ini diperkuat dalam data Komnas Perempuan & HAM tahun 2020 memaparkan 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang tahun 2016, dengan rincian sebanyak 245.548 kasus diperoleh dari 358 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan. Data ini tersebar ke 34 provinsi di Indonesia. serta dengan maraknya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan perceraian. Sebagaimana dikutip dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tahun 2019 kasus KDRT di Indonesia terdapat 11.105 kasus. Sedangkan angka perceraian di tahun 2019 meningkat menjadi 416.752 kasus (Komnas Perempuan, 2020).

Melihat data tersebut sangat mengkhawatirkan sebagian besar yang menjadi korban adalah perempuan. Begitu juga Pendidikan, pendidikan adalah hal yang penting bagi kehidupan masyarakat kota, pendidikan tidak hanya ditunjukkan agar seseorang menjadi pandai dan ahli dalam suatu hal tertentu. Pendidikan juga dipakai dalam proses pembentukan karakter dan watak seseorang dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan yang rendah juga memengaruhi jalan pikiran seseorang tersebut. (Lestari, 2022). Akan tetapi masalah muncul, dalam beberapa tahun ajaran ini, sering terdengar informasi ataupun berita tentang jumlah kasus putus sekolah yang terus bertambah. Putus sekolah seolah menjadi problematika yang belum dapat diselesaikan. Putus sekolah tentu saja akan membawa dampak negatif jika

tidak diselesaikan secara baik. Berdasarkan data temuan yang diperoleh dari KEMDIKBUD, jumlah pelajar mengalami putus sekolah di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahun ajarannya. Pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 2.205 kasus, pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 2.238 kasus dan pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 3.800 kasus.

Dominasi dari pihak laki-laki sangat terlihat pada bagian ini karena budaya patriarki tadi yang menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti, baik hati atau fisiknya. Budaya patriarki ini seringkali dikemas kedalam sebuah film. Dunia perfilm-an kini semakin disukai masyarakat di berbagai kalangan usia. Film bertemakan budaya patriarki juga kerap digemari sebagai tontonan bersama. Selain sebagai media hiburan, Film juga dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh terkait pandangan masyarakat terhadap perfilman Indonesia mengenai persepsi masyarakat terhadap Perfilman Indonesia dimana sebanyak 2,78 mempunyai fungsi pendidikan, 2,83 mempunyai fungsi hiburan dan 2,8 memiliki fungsi informasi (Dr.Herlinawati, 2020).

Film memiliki peran sebagai sebuah sarana baru untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987 : 13). Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian terkait representasi budaya patriarki pada keluarga perkotaan dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” merupakan sebuah film bertemakan keluarga Indonesia yang mengisahkan lika-liku masalah keluarga yang diakarkan penyebabnya oleh sang ayah yang begitu menyeterir keluarganya.

Film tahun 2020 yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko ini mengeskpresikan isi cerita melalui film ini bagaimana ketidak sadaran budaya patriarki yang terjadi pada sebuah keluarga masyarakat kota. Dalam ilmu sosiologi, ilmu mengenai keluarga memiliki cabang ilmu tersendiri yaitu sosiologi keluarga. Ilmu sosiologi keluarga memiliki empat ruang lingkup, yaitu pola hubungan keluarga, sistem keluarga, pola-pola keluarga dan faktor eksternal keluarga. Terkait ulasan yang telah dijelaskan, film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” menurut

peneliti merupakan film yang sangat bagus untuk merepresentasikan budaya patriarki yang seharusnya kita ubah dari masyarakat. Ada hal-hal yang menarik yang dikemas dalam sebuah film. Berbagai macam tanda atau kode-kode sosial dapat ditransmisikan menjadi sebuah makna. Karena pada dasarnya film diproduksi berasal dari realitas – realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Pada film terdapat tanda – tanda yang ikonis yaitu tanda – tanda yang menggambarkan suatu makna. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkap makna nilai realitas, representasi dan juga nilai ideologi seperti yang telah dikemukakan oleh John Fiske. Penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis representasi John Fiske (Sobur, 2016). Fiske mengungkapkan bahwa semiotika merupakan pembahasan mengenai pertanda dan makna, dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda tersebut dibangun melalui teks, media atau jenis karya apapun dalam kehidupan sehari – hari yang mengkomunikasikan makna dari tanda tersebut (Vera, 2015).

1.2. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah umum dan khusus agar penelitian ini dapat terarah, fokus, dan mendalam. Adapun rumusan masalah umum, yaitu: Bagaimana Representasi Budaya Patriarki Pada Keluarga Modern Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

Dari rumusan masalah umum tersebut, lebih difokuskan kepada tiga Rumusan khusus yang diantaranya:

1. Bagaimana analisis representasi budaya patriarki ditampilkan pada alur film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”
2. Bagaimana Representasi Karakter Laki-laki dan Perempuan dalam Film Mencerminkan Dinamika Budaya Patriarki Pada Keluarga Modern Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”
3. Bagaimana persepsi penonton pada pola interaksi keluarga modern dengan kondisi sosial saat ini

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti memaparkan tujuan umum dan khusus penelitian ini berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, agar dapat menganalisis representasi budaya patriarki pada keluarga modern dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, adapun tujuan penelitian umum, yaitu : *Merepresentasikan Budaya Patriarki Pada Keluarga Modern Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"*

Dari tujuan penelitian umum tersebut, terarah kepada tiga tujuan penelitian khusus yang diantaranya:

1. Merepresentasikan budaya patriarki yang ditampilkan pada alur film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
2. Merepresentasikan karakter laki-laki dan perempuan dalam film mencerminkan dinamika budaya patriarki pada keluarga modern dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?”
3. Menganalisa persepsi penonton mengenai pola interaksi hubungan keluarga modern pada kondisi sosial saat ini.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi pada kajian ilmu pendidikan sosiologi khususnya cabang ilmu sosiologi keluarga, dan menjadi batu loncatan untuk memperdalam riset penelitian dimasa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti mengharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai bagaimana penyebab dan solusi penyelesaian dari budaya patriarki yang ada di masyarakat modern.
- b. Peneliti mengharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai oleh para pegiat literasi untuk dapat mencerdaskan penonton atau audiens dalam memaknai suatu pesan yang di sampaikan melalui media sosial, terutama Film.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini berfokus pada pengkajian bagaimana film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" merepresentasikan sistem patriarki dalam lingkup keluarga masa kini. Selain itu, skripsi ini juga menyajikan gambaran umum mengenai urutan penelitian, mulai dari pembagian bab hingga sub bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang di dalamnya terdapat lima sub bab yang di antaranya sebagai berikut: (1) latar belakang penelitian, yaitu gambaran secara rinci mengenai mengapa peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang representasi budaya patriarki dalam film NKCTHI, (2) rumusan masalah, merumuskan beberapa rumusan masalah agar penelitian ini dapat terarah, fokus, dan mendalam, (3) tujuan penelitian, yang diambil dari rumusan masalah untuk dapat menganalisis representasi budaya patriarki pada keluarga modern dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", (4) manfaat penelitian, menjelaskan mengenai manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini, dan yang terakhir (5) struktur organisasi skripsi, menyajikan gambaran umum mengenai urutan penelitian.

BAB II : Bab kajian pustaka ini menyajikan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Konsep-konsep teoritis yang relevan dan berbagai temuan penelitian sebelumnya disajikan sebagai landasan bagi analisis data pada bab berikutnya. Bab ini juga berfungsi sebagai kerangka kerja yang akan digunakan peneliti dalam menginterpretasikan data empiris.

BAB III : Bab ini menyajikan rancangan metodologi penelitian yang akan diterapkan. Di dalamnya mencakup penjelasan mengenai metode pengumpulan data, pemilihan sampel, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV: Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah diperoleh, disertai dengan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul. Pembahasan teoretis juga disertakan untuk mendukung interpretasi hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB V: Pada bagian ini, peneliti menyajikan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, yang diperoleh dari analisis film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini".